

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar bebas 2015 menekankan pada persyaratan mutu, keamanan pangan serta kegiatan produksi yang dilakukan secara ramah lingkungan. Dengan adanya pasar bebas 2015 ini tidak hanya pemikiran memenuhi pasokan atau memproduksi secara besar – besaran, namun harus mempertimbangkan keamanan pangan dan produksi yang ramah lingkungan sehingga produk mampu bersaing dengan negara lain. Produk pertanian yang mampu bersaing pada pasar bebas 2015 adalah produk pertanian yang sudah tersertifikasi yaitu dari perlakuan selama berbudidaya dan asal produk tersebut.

Indonesia dituntut untuk mampu bersaing dalam pasar bebas 2015 dan tidak hanya dijadikan sebagai pasar sasaran khususnya pada komoditas buah dan sayur, menyikapi hal tersebut maka telah dikeluarkan Pementan Nomer 48/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur yang baik (*Good Agricultural Practice for Fruits and Vegetables*) yang dikeluarkan pada tanggal 19 Oktober 2009. Dengan adanya pedoman buah dan sayur yang baik maka diharapkan akan mampu menghasilkan buah dan sayur yang dapat bersaing dalam pasar bebas 2015. Pedoman budidaya buah dan sayur tersebut merupakan pedoman cara pengelolaan budidaya dari awal penanaman hingga penanganan pascapanen sampai dengan menghasilkan produk yang bermutu baik, aman dikonsumsi dan berdaya saing serta ramah lingkungan. Pedoman budidaya tersebut harus mengikuti prinsip GAP (*Good Agriculture Practices*) sehingga nantinya dapat memperoleh produk pertanian yang sudah tersertifikasi.

Kualitas dan mutu buah yang baik, aman serta ramah lingkungan sangat dipengaruhi oleh sistem usaha tani yang dilakukan. Sistem usaha tani yang dilakukan oleh petani Indonesia selama ini adalah sistem usaha tani konvensional. Usaha tani konvensional yaitu cara budidaya yang modern yang menggunakan perkembangan teknologi dan ilmu. Pertanian konvensional dimulai dari adanya revolusi hijau yang bertujuan untuk memperbanyak hasil produksi khususnya tanaman pangan dengan menggunakan teknologi – teknologi baru berupa mesin–mesin pertanian dan juga menggunakan pupuk kimia untuk meningkatkan

produksi serta menggunakan pestisida kimia untuk memberantas hama dan penyakit. Pertanian konvensional hanya berorientasi pada percepatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan telah mengakibatkan dampak negatif pada ketersediaan sumber daya alam dan kualitas lingkungan. Pengolahan lahan yang dilakukan dengan menggunakan mesin-mesin pertanian yang modern mengakibatkan tanah mengalami kerusakan. Selain tanah yang mengalami kerusakan tanah juga mengalami kekurangan unsur hara yang diakibatkan dari penggunaan pupuk kimia yang berlebihan. Pengendalian hama dan penyakit pada pertanian konvensional menggunakan pestisida kimia yang menyebabkan hama menjadi resisten atau kebal terhadap pestisida tersebut. Selain itu pemakaian pupuk dan pestisida sintesis secara intensif memberikan dampak yang sangat merugikan seperti pencemaran lingkungan, residu pestisida pada makanan, dan terganggunya kesehatan manusia.

Sistem usaha tani dengan prinsip *Good Agriculture Practice* (GAP) berbeda dengan sistem usaha tani konvensional yaitu sistem usaha tani yang mementingkan pada hasil yang diperoleh yaitu mempertimbangkan kualitas produk yang dihasilkan, keamanan, kesehatan, dan juga ramah lingkungan. Cara budidaya dengan prinsip GAP tidak menggunakan pestisida dan pupuk kimia yang berlebihan dan mengkombinasi dengan pupuk alami atau pupuk organik yang dibuat secara manual dengan bahan-bahan alami yang memaksimalkan keanekaragaman hayati yang ada, sehingga hasil yang akan dicapai dapat memenuhi standar kualitas yaitu produk yang dihasilkan aman dikonsumsi dengan tidak mengandung residu bahan kimia, lingkungan tidak tercemar karena pestisida kimia dan mampu memelihara Sumber Daya Alam (SDA) serta tidak menggunakan mesin-mesin pertanian yang dapat merusak tanah.

Ketika petani menggunakan prinsip GAP maka buah yang dihasilkan akan memiliki sertifikat keamanan dan kesehatan buah. Hasil pertanian yang aman, bermutu, dan ramah lingkungan, dapat diperoleh dari penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) dan *Standard Operating Procedure* (SOP). Oleh karena itu diperlukan upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perubahan pemahaman dari sikap petugas serta produsen tanaman buah dalam melaksanakan sistem budidaya yang baik dan benar, sesuai dengan SOP yang

telah disusun. Penerapan GAP dalam budidaya tanaman buah dimaksudkan untuk memperbaiki proses produksi menjadi lebih ramah lingkungan, meningkatkan kualitas produk sesuai standar, memungkinkan penelusuran semua aktivitas produksi, dan dapat dilacak balik jika terjadi masalah atau keluhan dari konsumen, serta meningkatkan daya saing dalam memasuki pasar bebas 2015.

Sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan petani dalam menerapkan GAP maka perlu dilakukan pelatihan bagi petani dalam bentuk Sekolah Lapang. Sekolah Lapang *Good Agriculture Practice* (SL – GAP) tanaman buah merupakan salah satu pendekatan dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan petani dalam menerapkan prinsip-prinsip GAP tanaman buah. Sekolah Lapang GAP merupakan sarana bagi para petani untuk saling bertukar pengalaman antar anggota dan interaksi antara petani dan pemandu lapang tentang budidaya yang baik suatu komoditas yang diusahakan oleh petani. Kegiatan ini merupakan praktek lapang penerapan GAP dan SOP budidaya dalam rangka menghasilkan produk yang bermutu, sesuai dengan permintaan pasar dan aman konsumsi (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2011).

Kegiatan SL-GAP dilaksanakan di 108 kabupaten/kota meliputi 17 komoditas yang dilaksanakan mulai dari tahun 2011. Lokasi kegiatan SL-GAP difokuskan kepada sentra komoditas yang memperoleh dana Tugas Pembantuan (Direktorat Jendral Hortikultura, 2011). Beberapa desa yang sudah mendapatkan program Sekolah Lapang *Good Agriculture Practice* antara lain : 1) Desa Poncokusuma Kabupaten Malang yang dilaksanakan pada Forum Komunikasi Petani Muda (FKPM) yang membudidayakan buah apel. Kebun apel yang ada di Desa Poncokusumo sudah mencapai 53 Ha yang menggunakan prinsip *Good Agriculture Practice* (AGRINA, 2011). 2) Desa Cluring, Kec.Cluring Kabupaten Banyuwangi, kegiatan Sekolah Lapang *Good Agriculture Practice* dilaksanakan di Kelompok Tani Cabe Mandiri, komoditas yang dibudidayakan adalah cabai merah (Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan, 2012). 3) Desa Gendoh Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi, Kegiatan Sekolah Lapang *Good Agriculture Practice* dilaksanakan di Kelompok Tani Sayu Wiwit dengan

komoditas yang dikembangkan adalah cabai (Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan, 2013).

Kelompok tani Lohjinawi yang berada di Desa Ngancar merupakan salah satu kelompok tani yang mendapatkan program SL – GAP dari pemerintah pada tahun 2013. Desa Ngancar merupakan salah satu sentra buah nanas yang ada di Kabupaten Kediri. SL – GAP dilaksanakan agar nantinya buah nanas yang dihasilkan mampu bersaing dalam pasar bebas 2015.

Peran penyuluh pertanian lapangan sangat diperlukan dalam mendukung SL – GAP. Peran penyuluh pertanian lapangan adalah membantu petani dalam meningkatkan produksi dan mutu hasil untuk meningkatkan kesejahteraan petani (Suhardiyono, 1990). Sehingga peran penyuluh ini sangat penting untuk membantu petani dalam memahami sistem usaha tani yang sesuai dengan prinsip GAP. Peran penyuluh pertanian lapangan dapat dibagi menjadi 4 peran yaitu sebagai berikut: 1) penyuluh sebagai pembimbing petani, 2) penyuluh sebagai organisator dan dinamisator petani, 3) penyuluh sebagai teknisi, 4) penyuluh sebagai jembatan penghubung antar lembaga penelitian dengan petani (Suhardiyono, 1990). Dengan adanya peran penyuluh pertanian lapangan tersebut maka diharapkan mampu menambah pengetahuan petani mengenai GAP (*Good Agriculture Practices*), ketrampilan petani sesuai prinsip GAP (*Good Agriculture Practices*) dan sikap petani terhadap GAP (*Good Agriculture Practices*) sehingga petani dapat menerapkan prinsip GAP dalam usaha tani yang dilakukan dan mendapatkan hasil yang maksimal yaitu memproduksi buah nanas yang berkualitas baik (bermutu), aman, dan ramah lingkungan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena untuk melihat sejauh mana peran penyuluh pertanian lapangan Kecamatan Ngancar dalam Sekolah Lapang *Good Agriculture Practice* pada kelompok tani Lohjinawi dalam membantu petani merubah atau memperbaiki pola budidaya buah nanas yang awalnya menjalankan pertanian konvensional menjadi pertanian yang mengikuti prinsip GAP (*Good Agriculture Practice*) untuk menuju pasar bebas 2015.

1.2 Rumusan Masalah

Sistem pertanian di Desa Ngancar khususnya Kelompok Tani Lohjinawi masih menerapkan sistem pertanian konvensional yaitu hanya berorientasi pada kuantitas yang dihasilkan tanpa melihat kualitas buah nanas. Menghadapi pasar bebas 2015 maka buah nanas yang dihasilkan dari sistem pertanian konvensional akan mengalami kesulitan dalam memasuki pasar atau akan sulit bersaing dengan hasil pertanian yang menggunakan prinsip GAP. Pemerintah mencanangkan program SL – GAP agar petani Indonesia dapat menghasilkan produk pertanian yang dapat bersaing di pasar bebas. Kelompok tani Lohjinawi merupakan salah satu kelompok tani yang mendapatkan program SL – GAP untuk buah nanas pertama kali di Kabupaten Kediri.

Kegiatan SL – GAP pada kelompok tani Lohjinawi bertujuan agar petani dapat merubah cara budidaya yang dilakukan dari pertanian konvensional menjadi pertanian dengan prinsip GAP. Program tersebut dapat terlaksana dan dapat tercapai sesuai tujuan apabila adanya peran penyuluh pertanian lapangan dalam mempengaruhi cara berpikir petani untuk dapat beralih cara budidaya yang digunakan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk melihat peran penyuluh pertanian lapangan dalam SL – GAP dan keberhasilan SL – GAP dilihat dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki petani. Pertanyaan – pertanyaan tersebut antara lain adalah:

1. Bagaimana peran penyuluh pertanian lapangan dalam pelaksanaan SL – GAP (Sekolah Lapang *Good Agriculture Practice*) buah nanas pada kelompok tani Lohjinawi Desa Ngancar ?
2. Bagaimana keluaran SL – GAP (Sekolah Lapang *Good Agriculture Practice*) dilihat dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki petani setelah mengikuti SL – GAP (Sekolah Lapang *Good Agriculture Practice*) ?
3. Bagaimana tingkat keberhasilan SL-GAP (Sekolah Lapang *Good Agriculture Practice*) dilihat dari sejauh mana petani menerapkan prinsip GAP (*Good Agriculture Practice*) dalam usaha tani/budidaya buah nanas yang dijalankan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan peran penyuluh pertanian lapangan dalam pelaksanaan SL – GAP (Sekolah Lapang *Good Agriculture Practice*) buah nenas pada kelompok tani Lohjinawi Desa Ngancar
2. Mendeskripsikan keluaran SL – GAP (Sekolah Lapang *Good Agriculture Practice*) meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh petani dalam mengikuti SL – GAP (Sekolah Lapang *Good Agriculture Practice*).
3. Mendeskripsikan tingkat keberhasilan SL – GAP (Sekolah Lapang *Good Agriculture Practice*) dilihat dari sejauh mana petani menerapkan prinsip GAP (*Good Agriculture Practice*) dalam usaha tani/budidaya buah nenas yang dijalankan

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi masyarakat atau petani untuk menerapkan program *Good Agriculture Practice*
2. Sebagai bahan acuan untuk penyuluh pertanian lapangan dalam membantu petani untuk menuju pasar bebas 2015
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dan mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran penyuluh pertanian lapangan dalam sekolah lapang *Good Agriculture Practice*
4. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijakan di bidang pertanian, khususnya dalam upaya pengembangan buah dan sayur untuk memasuki pasar bebas 2015.